

Hubungan Religiusitas dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Tarbiyah Islamiah Hampanan Perak

Relation of Religiosity and Peer Interaction with Moral Development of High School Students Tarbiyah Islamiah Hampanan Perak

Agus Sutiono¹⁾, Nur Aini²⁾ & Abrar Parinduri¹⁾*

1) Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 23 Desember 2021; Direview: 23 Desember 2021; Disetujui: 04 April 2022

*Corresponding Email: abrarparinduri@staff.uma.ac.id.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk meneliti tentang hubungan religiusitas dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral siswa Siswa Sekolah Menengah Atas Tarbiyah Islamiah Hampanan Perak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis Analisis Regresi Berganda. Populasi penelitian ini 140 siswa. Teknik pengambilan sampling yang digunakan purposive sampling, dengan mengambil sampel 5% dari populasi sehingga sampel berjumlah 110 siswa dan 30 siswa uji coba. Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala religiusitas, skala interaksi teman sebaya dan skala perkembangan moral. Kajian ini menyimpulkan (1) Adanya korelasi positif dan signifikan antara religiusitas dengan perkembangan moral dengan $(rx1y)$ sebesar 0,541 berarti menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangsih terhadap perkembangan moral sebesar 54,1%. (2) Adanya hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral dengan $(rx1y)$ sebesar 0,533 berarti menunjukkan sumbangsih terhadap perkembangan moral sebesar 54,1%. (3) Adanya hubungan positif antara religiusitas dan interaksi teman sebaya terhadap perkembangan moral dengan model persamaan regresi estimasi linier $Y=77,762+0,216X1+0,340X2$, yang berarti kedua variabel ini ketika digabungkan ternyata sama-sama memberikan kontribusi dan mempengaruhi perkembangan moral secara signifikan.

Kata Kunci: Religiusitas; Interaksi Teman Sebaya; Perkembangan Moral.

Abstract

This article aims to examine the relationship between religiosity and peer interaction with the moral High School Students Tarbiyah Islamiah Hampanan Perak. This study uses a quantitative approach with multiple regression analysis analysis techniques. The population of this research is 140 students. The sampling technique used is purposive sampling, by taking a sample of 5% of the population so that the sample is 110 students and 30 students are experimental. This study uses three scales, namely the scale of religiosity, the scale of peer interaction and the scale of moral development. This study concludes (1) The existence of a positive and significant correlation between religiosity and moral development with $(rx1y)$ of 0.541 means that it shows that religiosity contributes to moral development by 54.1%. (2) The existence of a positive and significant relationship between peer interaction and moral development with $(rx1y)$ of 0.533 means that it shows a contribution to moral development of 54.1%. (3) There is a positive relationship between religiosity and peer interaction on moral development with a linear estimation regression equation model $Y=77.762+0.216X1+0.340X2$, which means that when these two variables are combined, they both contribute and significantly influence moral development

Keywords: Religiosity; Peer Interaction; Moral Development

How to Cite: Sutiono, A., Aini, N., & Parinduri, A. (2022). Hubungan Religiusitas dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Tarbiyah Islamiah Hampanan Perak. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5(1): 27-35.



PENDAHULUAN

Pada era serba digital ini, perkembangan informasi tersebar luas sehingga dapat diakses dengan sangat mudah dari berbagai situs yang tersedia. Berbagai informasi tidak terbedung mulai dari informasi negatif hingga positif. Oleh karena itu, dapat dengan mudah mempengaruhi pemikiran, karakter, serta tingkah laku generasi muda masa kini terutama siswa sekolah menengah atas (SMA) yang memasuki usia remaja yang sangat rentang dengan hal-hal yang berkaitan dengan dunia orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak SMA berada dalam masa remaja yang dikenal dengan masa masa pencarian jati diri. Berdasarkan literatur, sejumlah karakteristik yang sering ditunjukkan remaja, seperti kegelisahan, pertentang, keinginan untuk menghayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu. Karena sifat dan karakter ini, anak-remaja khususnya SMA dapat dengan mudah terpengaruh nilai-nilai budaya negara lain, terjadilah pengikisan jati diri remaja terkait dengan merosotnya nilai nasionalisme, nilai sosial budaya, nilai agama, serta moralitas individu bangsa akibat dari pengaruh globalisasi ini.

Fakta di lapangan menunjukkan banyak sekali perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh sebagian siswa, (1) Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020, (2) KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Data pengaduan anak kepada KPAI bagai fenomena gunung es. Sama seperti pernyataan Presiden pada ratas (9/1/2020) melalui Data SIMFONI PPA. Bahkan Januari sampai Februari kita terus setiap hari membaca berita dan menonton fenomena kekerasan anak, (3) data penelitian dari BPS menunjukkan bahwa sebanyak 47 % remaja di kota Bandung mengaku melakukan hubungan seks pranikah, (4) Sementara di jabodetabek 51 %, Surabaya 54 %, dan Medan 52 %, (5) di rentang tahun 2013 bentuk perilaku amoral siswa terus terjadinya, yaitu perilaku amoral seorang remaja yang melakukan penjangbretan terhadap seorang pejalan kaki disalah satu gerbang perbelanjaan daerah Palembang (Harian Umum Berita Pagi, 2013), (6) disebuah kelurahan sungai Buah Kota Palembang terjadi pencurian ayam yang dilakukan oleh seorang remaja bersama rekannya. Belum lagi munculnya geng-geng motor yang selalu membuat keonaran dengan melakukan tindakan kekerasan seperti merampok dengan melukai bahkan membunuh.

Faktanya di sekolah SMA Tarbiyah Hamparan Perak berdasarkan wawancara dengan guru BK perilaku amoral yang dilakukan siswa sebelum masa pandemik covid-19, diantaranya: merokok di jam sekolah, bermain HP dijam pelajaran, bolos, membully teman, tawuran sehingga tertangkap polisi, hamil diluar nikah, dan ada berita dari tokoh masyarakat yang mengatakan ada murid yang berkencan dengan pria dewasa, tetapi hal ini belum terbukti kebenarannya, apakah benar siswi tersebut berasal dari sekolah kami atau bukan. Tetapi disaat masa pandemik covid-19, bolos dan tidak mengerjakan tugas adalah hal yang paling sering dilakukan siswa.

Sesungguhnya ini menunjukkan suatu fenomena yang sangat menyedihkan, dimana perbuatan amoral dianggap sebagai hal yang biasa, hal ini terlihat dari angka persentase yang terus meningkat jumlahnya. Hal ini menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran sehingga memerlukan pendekatan untuk memperkokoh jati diri bangsa terutama generasi muda melalui pendidikan berkarakter yang berlandaskan kebudayaan bangsa (Hildayanti, 2014). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fani (2013), beliau menyimpulkan bahwa seorang individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, dan bertindak.

Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri remaja. Hal ini menyangkut perkembangan kepribadian dan sosial remaja untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa remaja akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Salah satu faktor yang mempengaruhi moralitas adalah religiusitas. Sarwono, (2011). Beberapa penelitian yang membuktikan adanya hubungan religiusitas dengan moralitas, yaitu : (1) Fani (2013), beliau menyimpulkan bahwa seorang individu memerlukan suatu pengontrol diri



dalam berpikir, dan bertindak. Penelitian yang dilakukan Reza (2013) diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,775 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000, dimana $p < 0,01$, yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja, (2) Penelitian lain yang ditemukan oleh Siaganingtyas (2018) diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,406 dengan $\text{sig.}=0,000$; $p<0,01$; yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku moral, (3) hasil penelitian yang dilakukan oleh Aridhona (2017) yang menafsirkan agama secara khusus sebagai salah satu aspek pendidikan moral adalah untuk mengajarkan sesuatu yang diperlukan dan mengubah kerangka berpikir remaja dalam mengerjakan tugas dan sikapnya. (4) Penelitian yang dilakukan Susilawati tahun 2018 menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perkembangan moral, dimana perkembangan moral dibentuk oleh religiusitas dengan kontribusi sebesar 39,1 %. Jadi religi berperan penting dalam kehidupan banyak individu. Penelitian yang telah dilakukannya juga menemukan bahwa nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada seorang siswa dapat mencegah para siswa untuk tidak melakukan tindakan amoral sehingga perkembangan moral dalam diri individu dapat berkembang dengan baik.

Disisi lain peneliti telah mendapat informasi bahwa sekolah tersebut telah membuat program-program yang menanamkan nilai-nilai religiusitas yang cukup tinggi dengan menambahkan jumlah jam pelajaran keagamaan yang lebih tinggi dari pada struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, sekolah ini juga membuat kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa seperti: membaca al-qur'an diawal KBM (kegiatan belajar mengajar), melakukan kegiatan ruti pengajian, ujian praktek ibadah praktis dan pelaksanaan tuntas baca Al-qur'an bagi siswa yang belum lancar membaca Al-qur'an bagi siswa muslim dan menambah kegiatan-kegiatan keagamaan di luar jam sekolah bagi siswa nonmuslim, akan tetapi dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masih ada siswa yang cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, padahal ada sanksi yang diterapkan bagi para siswa yang melanggar peraturan, namun masih ditemukan sebagian siswa yang melakukan pelanggaran yang sama lebih dari sekali, tanpa merasa bersalah. Kondisi seperti ini masih saja terjadi, sehingga menimbulkan pertanyaan yang besar, apalagi jika penanaman nilai religiusitas sudah ditanamkan seharusnya perkembangan moral siswa berkembang dengan baik. Namun diungkapkan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral siswa selain religiusitas, yaitu interaksi teman sebaya.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu sosialisasi yang dilakukan anak di luar lingkungan keluarga. Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman yang berbeda dari keluarga. Perbedaan pengalaman dalam keluarga dan di luar keluarga membuat anak beradaptasi dengan bantuan teman sebaya. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterkaitan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Artinya remaja harus memiliki penampilannya yang sama dengan pola-pola dan harapan-harapan dari kelompoknya agar mendapat perhatian dan lebih mudah diterima ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Proses pembentukan nilai moral melalui interaksi teman sebaya, terjadi melalui perkenalan yang di lakukan secara langsung dalam bentuk kegiatan yang positif dan negatif, begitupula dengan perkenalan yang di lakukan tidak langsung dalam bentuk kegiatan yang positif dan negatif.

Penelitian yang membuktikan adanya hubungan interaksi teman sebaya dengan moralitas dilakukan oleh Alviyan, Mahardhani dan Utami (2020), menjelaskan bahwa sebagian besar waktu remaja atau siswa dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam perkembangan sosio emosional, melalui interaksi sebayalah anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral siswa baik negatif maupun positif sangat bergantung terhadap pergaulan teman sebaya. Ini dikarenakan seringnya siswa berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga siswa cenderung mengikuti tindakan yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai perkembangan moral siswa dengan mengambil judul “ Hubungan Religiusitas dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral siswa Di SMA Tarbiyah Hampan Perak Medan”. Dengan asumsi adanya hubungan yang signifikan positif antara Religiusitas dan Interaksi Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral siswa yang artinya semakin tinggi nilai religiusitas, maka semakin tinggi perkembangan moral begitu juga dengan semakin tinggi nilai interaksi sosial maka semakin tinggi perkembangan moral. Begitu juga sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Tarbiyah Hampan Perak. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas XI-XII di SMA Tarbiyah Islamiah Hampan Perak berjumlah 140 siswa. Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah kurang dari 5% dari ukuran populasi, sehingga 110 siswa digunakan untuk sampel penelitian dan 30 siswa diambil untuk sampel uji coba (Arikunto, 2010).

Alat ukur yang digunakan adalah skala Perkembangan Moral menurut Piaget (1932) dengan aspek-aspek : 1) pendewasaan, 2) pengalaman, 3) transmisi sosial, dan 4) ekuilibrisasi. Skala terdiri dari 50 aitem dengan 4 alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Alat ukur yang digunakan adalah skala religiusitas menurut Ancok dan Suroso (2008) dengan dimensi-dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman. Skala terdiri dari 50 aitem dengan 4 alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Alat ukur yang digunakan adalah skala interaksi sosial teman sebaya menurut Partowisastro (dalam Ahmad, 2009) dengan aspek-aspek keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi. Skala terdiri dari 36 aitem dengan 4 alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel 01 berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 01. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

| Variabel | RERATA | K-S | SD | Sig | Keterangan |
|------------------------|--------|-------|--------|-------|------------|
| Religiusitas | 117,73 | 0,729 | 9,224 | 0,663 | Normal |
| Interaksi Teman Sebaya | 98,70 | 0,999 | 6,838 | 0,271 | Normal |
| Perkembangan Moral | 135,14 | 0,941 | 12,517 | 0,339 | Normal |

Keterangan:

RERATA = Nilai Rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogrov-sminov

SD = Simpangan Baku (Standar Deviasi)

Sig = Peluang terjadinya kesalahan

Hasil uji menunjukkan bahwa data variabel religiusitas, interaksi teman sebaya, dan perkembangan moral masing-masing yang ditunjukkan oleh koefisien Kolmogorov- Smirnov sebesar 0,729, 0,999, dan 0,941 dengan $p > 0,05$, dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil Uji Linieritas

Tabel 02. berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji linieritas.

Tabel 02. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas

| Korelasional | F | P | Keterangan |
|-------------------|--------|-------|------------|
| X ₁ -Y | 24,760 | 0,000 | Linear |
| X ₂ -Y | 40,951 | 0,000 | Linear |

Keterangan :

X₁-Y = korelasi Religiusitas terhadap Perkembangan Moral

X₂-Y = korelasi Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Moral

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil uji asumsi linieritas antara variabel religiusitas dengan perkembangan moral mempunyai nilai linearity $F = 24,760$ dan $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti hubungan dinyatakan linier. Sementara itu, uji linieritas pada variabel interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral diperoleh nilai linearity $F = 40,951$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut linier.

Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh dari hasil pengolahan data untuk melihat religiusitas dan interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral. Hasilnya dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

- a) Hipotesis Pertama yaitu adanya korelasi positif antara religiusitas dengan perkembangan moral

Hasil analisis regresi linier antara religiusitas dengan perkembangan moral dapat disimpulkan pada Tabel 03. berikut

Tabel 03. Rangkuman Hasil analisis regresi linier

| RX ₁ .Y | R ₂ | P | Keterangan |
|--------------------|----------------|------|------------|
| 0,541 | 0,264 | 0,00 | Signifikan |

Besar hubungan antara variabel religiusitas dengan perkembangan moral (rx₁y) sebesar 0,541 berarti menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat diantara keduanya. Sementara itu, hasil tabel menunjukkan religiusitas memiliki daya prediksi terhadap perkembangan moral siswa yang ditunjukkan oleh koefisien r₂ sebesar 0,264 yang artinya religiusitas mempengaruhi perkembangan moral siswa sebesar 24,6%. Selain itu tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena itu probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

- b) Hipotesis Kedua yaitu adanya korelasi positif antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral

Hasil analisis regresi linier antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral dapat disimpulkan pada Tabel 04. Berikut

Tabel 04. Rangkuman hasil uji linier

| RX ₂ .Y | R ₂ | P | Keterangan |
|--------------------|----------------|-------|------------|
| 0,533 | 0,284 | 0,000 | Signifikan |

Besar hubungan antara variabel interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral (rx₁y) sebesar 0,533 berarti menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat diantara keduanya. Sementara itu, hasil tabel menunjukkan interaksi teman sebaya memiliki daya prediksi terhadap perkembangan moral siswa yang ditunjukkan oleh koefisien r₂ sebesar 0,284 yang artinya religiusitas mempengaruhi perkembangan moral siswa sebesar 28,4%. Selain itu tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas

p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena itu probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

- c) Hipotesis Ketiga yaitu adanya positif antara religiusitas dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral.

Pengujian hipotesis ketiga ini menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh dari hasil pengolahan data untuk melihat religiusitas dan interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral. Hasilnya persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = 77.762 + 0.216 X_1 + 0.340 X_2$, maka:

- 1) Nilai koefisien regresi variabel religiusitas (X_1) sebesar 0.216, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai religiusitas akan meningkatkan perkembangan moral sebesar 0.216. Sehingga, semakin kuat religiusitas semakin positif pula perkembangan moral.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel interaksi teman sebaya (X_2) sebesar 0.340, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pemberian insentif akan meningkatkan nilai kepuasan kerja sebesar 0.340. Sehingga, semakin besar interaksi sosial semakin positif pula perkembangan moral.

R square adalah sebesar 0.334. Artinya, variabel religiusitas (X_1) dan interaksi teman sebaya (X_2) memberikan sumbangan sebesar 33,4 % terhadap variabel perkembangan moral (Y). Sedangkan sisanya 66,6 % dijelaskan oleh faktor lain.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral

Religiusitas adalah kepercayaan atau keimanan seseorang terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta yaitu kepada yang Maha Kuasa yang didasarkan pada perilaku dan pikiran seseorang sehingga dapat memberikan perasaan aman dan nyaman (Ismail, 2009; Yahya & Abidin, 2019). Menurut Ghufron (2010) religiusitas menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya, yang menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan.

Perkembangan moral pada remaja dipengaruhi oleh adanya peranan nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan pada diri individu remaja, bahwa moral dan religiusitas merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa remaja, sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religiusitas dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat (Sarwono, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik SMA di Hamparan Perak, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan religiusitas terhadap perkembangan moral, yaitu sebesar 24,6%. Artinya pengaruh religiusitas yang tinggi, juga akan memiliki perkembangan moral yang positif. Demikian sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan religiusitas yang rendah, maka ia memiliki perkembangan moral yang negatif. Hasil penelitian milik Reza (2013) mendukung temuan peneliti dimana koefisien korelasi (r) sebesar 0,775 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000, dimana $p < 0,01$. Hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas. Berdasarkan penjelasan di atas maka religiusitas memiliki keterhubungan dengan perkembangan moral siswa.

Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Moral

Menurut tahap perkembangan moral yang dialami oleh remaja, remaja berada pada tingkat perkembangan moral Konvensional tahap ke 4, yaitu berorientasi pada ketertiban masyarakat dan aturan sosial. Penanaman nilai-nilai moral akan bertambah sulit ketika remaja memperoleh pengajaran yang kurang patut, baik melalui televisi, teman sekolah, maupun dari orang dewasa disekitarnya. Interaksi diantara teman sebaya yang memberikan pendapat berbeda dapat meningkatkan perkembangan moral (Wicaksono, W., & Meiyanto, 2003; Vitell et al., 2009). Ketika remaja mudah bernegosiasi dan berkompromi dengan rekan seusia mereka, mereka sadar bahwa kehidupan sosial lebih didasarkan pada hubungan yang setara dari pada otoritas (Berk, 2012).

Penerimaan teman sebaya jauh lebih penting bagi kebanyakan remaja dibandingkan dengan persetujuan guru. Remaja mengatasi masalah perbedaan antara peraturan sekolah dengan standar teman sebaya dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebaya mereka. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja tidak saja mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral, tetapi mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka (Hurlock, 2002).

Penelitian sebelumnya, Rejeki (2008), menganalisis tentang hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja. Penelitian ini dilakukan terhadap 61 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan perkembangan moral pada remaja. Dimana semakin tinggi interaksi sosial remaja maka akan semakin tinggi perkembangan moral remaja.

Hasil temuan peneliti terhadap peserta didik di hamparan perak, diketahui terdapat pengaruh positif interaksi teman sebaya terhadap perkembangan moral sebesar 0,284 yang artinya religiusitas mempengaruhi perkembangan moral siswa sebesar 28,4% dan dengan nilai koefisiensi perkembangan moral (r_{xy}) sebesar 0,533 berarti menunjukkan bahwa hubungan yang cukup kuat diantara keduanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alviyan, Mahardhani dan Utami (2020) meneliti tentang peran kelompok teman sebaya pada lingkup pendidikan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau remaja. Ditemukan bahwa anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik melalui interaksi teman sebayanya. Dengan begitu, pembentukan moral siswa baik negatif maupun positif sangat bergantung terhadap pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang banyak berinteraksi atau berpartisipasi dalam pergaulan dengan teman sebaya akan meningkatkan perkembangan moralnya dibandingkan dengan mereka yang sedikit berinteraksi atau berpartisipasi dalam pergaulan sosial dengan teman sebaya. Hal ini berarti bahwa variasi dalam pergaulan akan memberikan kesempatan yang lebih banyak pada remaja untuk melakukan interaksi atau alih peran yang bervariasi. Interaksi atau alih peran berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan moral (dalam Nashori, 1995).

Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perkembangan Moral

Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada sebuah hubungan yang signifikan antara religiusitas dan perkembangan moral dimana religiusitas dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan individu, serta seorang individu memerlukan sesuatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu religiusitas (Reza, 2013; Purba, & Yudana, 2022; Malik, Aini, & Parinduri, 2022). Sementara itu berkaitan dengan perkembangan moral dan interaksi teman sebaya siswa, penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perkembangan moral pada siswa (Fithria, 2017). Dari penelitian tersebut secara garis besar bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pemahaman moral. Hasil penelitian oleh Rejeki (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan antara interaksi dalam keluarga dengan perkembangan moral pada remaja. Dimana semakin tinggi interaksi sosial remaja maka akan semakin tinggi perkembangan moral remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil yang peneliti temukan menunjukkan Nilai koefisien regresi variabel religiusitas (X_1) sebesar 0.216, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai religiusitas akan meningkatkan perkembangan moral sebesar 0.216. Sehingga, semakin kuat religiusitas semakin positif pula perkembangan moral. Sementara itu, Nilai koefisien regresi variabel interaksi teman sebayaa (X_2) sebesar 0.340, menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pemberian insentif akan meningkatkan nilai kepuasan kerja sebesar 0.340. Sehingga, semakin besar interaksi sosial semakin positif pula perkembangan moral. Selain itu, nilai R square adalah sebesar 0.334. Artinya, variabel religiusitas (X_1) dan interaksi teman sebaya (X_2) memberikan sumbangan sebesar 33,4 % terhadap variabel perkembangan moral (Y). Sedangkan sisanya 66,6 % dijelaskan oleh faktor lain.



Disisi lain temuan peneliti berupa bahwa nilai koefisien konstanta B adalah 77,762 dan nilai koefisien masing-masing variabel religiusitas dan interaksi teman sebaya adalah 0,216 dan 0,340 sehingga model persamaan regresi estimasi linier yang diperoleh adalah sebagai berikut: $Y=77,762+ 0,216X_1+0,340X_2$.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari persamaan garis dan nilai koefisien masing-masing variabel religiusitas dan interaksi teman sebaya, apabila Artinya kedua variabel ini ketika digabungkan ternyata sama-sama memberikan kontribusi dan mempengaruhi perkembangan moral secara signifikan.

SIMPULAN

Adanya korelasi positif dan signifikan antara religiusitas dengan perkembangan moral pada siswa di SMA Tarbiyah Islamiyah Hampanan Perak. Besar hubungan antara variabel religiusitas dengan perkembangan moral ($rx1y$) sebesar 0,541 berarti menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangsih terhadap perkembangan moral sebesar 54,1%, dengan nilai koefisien korelasi angka 0,000, $p < 0,05$. (2) Adanya hubungan positif dan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral pada siswa di SMA Tarbiyah Islamiyah Hampanan Perak. Besar hubungan antara variabel interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral ($rx1y$) sebesar 0,533 berarti menunjukkan sumbangsih terhadap perkembangan moral sebesar 54,1%, dengan nilai koefisien korelasi angka 0,000, $p < 0,05$. (3) Adanya hubungan positif antara religiusitas dan interaksi teman sebaya dengan perkembangan moral pada siswa di SMA Tarbiyah Islamiyah Hampanan Perak. Model persamaan regresi estimasi linier yang diperoleh adalah sebagai berikut: $Y=77,762+ 0,216X_1+0,340X_2$, dimana berdasarkan persamaan garis diatas, dapat diartikan bahwa Tabel di atas menunjukkan signifikansi religiusitas dan interaksi teman sebaya sama-sama sebesar 0.000 (<0.05). Artinya kedua variabel ini ketika digabungkan ternyata sama-sama memberikan kontribusi dan mempengaruhi perkembangan moral secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Alviyan, A., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2020). Peran Kelompok Teman Sebaya dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa di Kabupaten Ponorogo. *Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(2 Extra), 40-50. <https://doi.org/10.31597/ccj.v4i2 Extra.439>
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Perilaku Prosocial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Konselor*, 7(1), 21-25.
- Arikunto, S., (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fithria, A.D., (2017). Teman Sebaya dengan Perkembangan Moral pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. Banda Aceh: Universitas Syah Kuala. Hal 121-122, Vol 2, No 4
- Ghufron, M.N. dan Risnawita S.R. (2010). *Teori- Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hermansyah. (2001). *Pengembangan Moral*. Depdiknas, Jakarta
- Hildayanti. (2014). Peran Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 5 Parepare. 1 (3), DOI: <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/1662/704>
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi kelima. Jakarta. Erlangga.
- Ismail, W. (2009). Analisis Komparatif Perbedaan tingkat religiusitas siswa di lembaga pendidikan pesantren, MAN, dan SMUN. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 87-102.
- Nashori, F. N., Mucharam, R. D., & Ru'iyah, S. (1995). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi Islam*. Menara Kudus.
- Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. Harcourt, Brace.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilawati. (2018). *Hubungan Religiusitas Dan Pola Asuh Demokrasi Dengan Perkembangan Moral Pada Siswa*. Tesis Psikologi. Universitas Medan Area. Medan.
- UU No. 20 Tahun (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.



- Vitell, S. J., Bing, M. N., Davison, H. K., Ammeter, A. P., Garner, B. L., & Novicevic, M. M. (2009). Religiosity and moral identity: The mediating role of self-control. *Journal of Business Ethics*, 88(4), 601-613.
- Wicaksono, W., & Meiyanto, S. (2003). Ketakutan terhadap kematian ditinjau dari kebijaksanaan dan orientasi religius pada periode remaja akhir yang berstatus mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(1), 57-65.
- Yahya, I. S., & Abidin, Z. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Intensi Prososial Pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. *Jurnal Empati*, 7(4), 1497-1502.
- Purba, A., & Yudana, A. (2022). Hubungan antara Religiusitas dengan forgiveness pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1830-1836. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.956>
- Malik, A., Aini, N., & Parinduri, A. (2022). Hubungan Religiusitas dan Interaksi Orangtua dengan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2254-2259. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1059>